



Sense of Community dan Fragmentasi Identitas Diaspora Muslim Indonesia: Studi Kasus AIMF-ACT dan IMCV di Australia

Sense of Community and Fragmentation of Indonesian Muslim Diaspora Identity: A Case Study of Australia-Indonesia Muslim Foundation Australian Capital Territory (AIMF-ACT) and Indonesia Muslim Community of Victoria (IMCV)

Rizqa Ahmadi & Muhammad Muntahibun Nafis

Abstract: *The Indonesian Muslim diaspora maintains both social and Islamic identities in their host countries. In this context, numerous studies indicate that the quest for identity generates divisions among Muslims and might, to some degree, incite disputes and rivalries. This article contradicts that assertion. We collected data during a participatory experience in community service activities grounded in Assets-Based Community Development (ABCD) at two Indonesian Muslim organizations in Australia, specifically AIMF-ACT and IMCV. This article, utilizing the qualitative case study technique, reveals that members of both organizations possess a dynamic sense of community. Amidst the diversity of identities present in each individual, a sense of unity emerges. The sense of community derives from geographical linkages and a collective commitment to the significance of practicing Islam within a diverse context. Although not all members realize it, awareness of the variety of Islamic expressions is rising, which gives rise to a new optimism that variations in how Muslims practice Islam can increase social cohesiveness rather than inevitably cause conflict and hostility. This article categorizes prior theories regarding the sense of community, including the perspectives of David W. McMillan and David M. Chavis.*

Keywords: Sense of community; Fragmentation; Identity; Social cohesion



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0); <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstrak: Pada banyak fenomena, diaspora Muslim Indonesia membawa identitas sosial dan identitas keislaman di negara kedua, tempat mereka tinggal. Dalam konteks tersebut, beberapa penelitian yang ada menunjukkan bahwa perjuangan identitas justru melahirkan tembok pembatas antar sesama Muslim dan pada kadar tertentu dapat memicu konflik, sekaligus kontestasi. Artikel ini berkebalikan dari fakta tersebut. Data diperoleh pada saat lived in dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis ABCD (Assets Based Community Development) pada dua organisasi Muslim Indonesia di Australia, yakni AIMF-ACT dan IMCV. Dengan metode kualitatif studi kasus temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anggota kedua organisasi memiliki *sense of community* yang dinamis. Di balik fragmentasi identitas yang melekat pada masing-masing anggota, *spirit* rasa kebersamaan tumbuh. *Sense of community* tersebut timbul dari ikatan geografis dan juga kesamaan visi tentang pentingnya berislam dalam keragaman. Kesadaran akan keragaman ekspresi berislam, meski tak disadari oleh semua anggota tetapi tumbuh dan menjadi harapan baru bahwa berbeda dalam berislam tidak selalu berseteru dan bertentangan tetapi justru mempererat kohesi sosial. Temuan *Sense of community* di dalam artikel ini mengklasifikasi teori sebelumnya, khususnya pandangan David W. McMillan dan David M. Chavis.

Kata Kunci: Rasa komunitas; *Sense of community*; Identitas; Kohesi sosial.

Pendahuluan

Wacana kemunculan dan dinamika perkembangan Islam di Australia dapat berpijak dari tiga frasa kunci yakni, Nelayan Makassar, Afghani penunggang unta, dan Muslim beragam corak. Tiga frasa tersebut kami anggap penting sebagai *layer* utama latar belakang artikel ini.

Dalam beberapa sumber, perjumpaan nelayan Indonesia dengan warga lokal Australia bagian Utara merupakan awal mula Islam mendarat di benua hijau itu. Mereka adalah nelayan yang berasal dari Sulawesi yang berdagang hasil laut, khususnya teripang.¹ Sampai artikel ini selesai ditulis, belum ada bukti arkeologis yang mengindikasikan bahwa kehadiran nelayan Sulawesi ke Benua tersebut untuk tujuan misi dakwah. Jika ada, tesis tentang misi dakwah para nelayan Makassar di Australia Utara perlu diuji kembali. Kedatangan mereka ke Australia lebih dikenal sebagai nelayan untuk mencari hasil laut dan berdagang yang secara kebetulan beragama Islam dan secara tidak langsung meninggalkan jejak kebudayaan dan keislaman di wilayah tersebut.

Meskipun begitu, kehadiran Muslim Makassar di wilayah Australia bagian Utara berperan penting dalam memberikan corak bahasa, budaya, ekonomi bahkan agama.² Interaksi warga lokal Australia dan para nelayan dari Indonesia timur bahkan dinilai sebagai interaksi yang harmonis yang menimbulkan kohesi sosial, tidak sebagaimana interaksi mereka dengan ras kulit putih yang identik dengan konflik dan bernuansa ekspansif.³ Kehadiran Islam juga telah menjadi kendaraan

penting untuk merekonstruksi sejarah Australia secara umum dan sejarah keagamaan di Australia secara lebih khusus.⁴

Frasa yang kedua adalah pendatang dari Afghanistan yang dikenal dengan penunggang unta Afghani, juga memiliki hubungan kuat dengan hadirnya Islam di Australia. Keberadaan mereka oleh beberapa peneliti disebut sebagai tenaga kerja yang dipekerjakan untuk proyek-proyek strategis, seperti pembangunan rel kereta api. Sebagai bukti bahwa mereka pernah berada di Australia dalam rentang waktu yang tidak sebentar, telah ditemukan masjid tertua di wilayah dan juga nama jalan yang diabadikan dengan kata Afghani. Riaz Hassan menyebut bahwa keberadaan para penunggang unta Afghani meninggalkan jejak sejarah Islam yang nyata di Australia.⁵

Muslim beragam corak menjadi frasa ketiga yang paling relevan di dalam konteks kajian ini. Kami melihat bahwa Australia yang secara demografi dihuni oleh berbagai penduduk yang heterogen, secara tidak langsung berkaitan pula dengan heterogenitas Islam. Hal itu dapat terjadi sebab kehadiran penduduk Muslim di negeri kanguru tersebut hampir didominasi oleh para pendatang, baik dari benua Afrika ataupun Asia. Tidak menutup kemungkinan pula bahwa corak keberislaman yang mereka bawa pun beraneka ragam.

Muslim di Australia, berdasarkan sensus tahun 2021 yang dirilis pada tahun 2022, berkembang cukup pesat meski masih tergolong dalam populasi minoritas. Jumlah Muslim Australia sebanyak 813.392 orang atau sekitar 3,2 persen dari seluruh penduduk Australia.⁶ Mayoritas muslim Australia bermazhab Sunni dan beberapa minoritas yang menganut mazhab lain seperti, Shi'i, Bektashi, Ahmadi, Alawi, dan Druze.⁷ Selain itu, terdapat kelompok-kelompok kecil Muslim lain yang juga tersebar di berbagai wilayah Australia. Jika dikelompokkan ke dalam tipe beragama, Muslim Australia dapat dikategorikan ke dalam tipe berislam secara spiritual yang identik dengan agama yang telah mengalami akulturasi dengan berbagai tradisi dan kebudayaan.

Berdasarkan data statistik yang dirilis oleh *Australian Bureau of Statistic* tahun 2021 Muslim Indonesia juga ikut menyumbang angka pertumbuhan populasi Muslim di Australia. Ada sekitar 813,392 muslim baik yang lahir di Indonesia, Australia ataupun di negara-negara lain.⁸ Muslim Indonesia di Australia secara demografi terdiri dari para pekerja profesional baik diplomat, akademisi, ataupun bidang-bidang keahlian lain. Selain itu jumlah populasi Muslim Indonesia juga bertambah seiring datangnya para pelajar, baik yang dibiayai oleh pemerintah Australia, didanai oleh pemerintah Indonesia ataupun mandiri, pun juga para pekerja di perkebunan ataupun industri-industri. Mereka datang dari berbagai wilayah di Indonesia.

Atas latar belakang budaya Indonesia yang beragam tersebut, fragmentasi Diaspora Muslim Indonesia di Australia tak dapat terhindarkan. Berbagai komunitas

pengajian, diskusi, dan yang sejenisnya tumbuh dan berkembang pesat. Kelompok-kelompok pengajian ini secara tidak langsung bercorak sebagaimana corak ragam organisasi keislaman di Indonesia. Mereka membentuk perkumpulan dan juga melakukan perekrutan anggota. Pada kadar tertentu, perebutan identitas dan wacana keislaman terjadi. Dalam hal perebutan identitas dan wacana tersebut, dapat dilihat dalam hal, misalnya, pilihan-pilihan Ustadz yang didatangkan dari Indonesia untuk menjadi guru spiritual mereka.

Di dalam artikel ini kami menitikberatkan kajian pada dua komunitas Muslim Indonesia di Melbourne dan Canberra. Pemilihan keduanya dengan beberapa pertimbangan. Melbourne sebagai kota industri sekaligus kota pelajar menjadi salah satu faktor penting. Situasi tersebut menyumbang keragaman diaspora Muslim Indonesia. Adapun Canberra dipilih sebab wilayah tersebut merupakan representasi Ibu kota Australia yang juga dihuni oleh Diaspora Muslim Indonesia dengan kelas yang berbeda. Secara lebih spesifik Pada kedua wilayah tersebut, terdapat dua organisasi keislaman yang mewadahi beberapa organisasi-organisasi kecil. Di Canberra terdapat AIMF-ACT (*Australia Indonesia Muslim Foundation Australia Capital Territory*) dan di Melbourne terdapat IMCV (*Indonesian Muslim Community of Victoria*). Kedua organisasi tersebut mewadahi kelompok pengajian dan perkumpulan muslim Indonesia dengan berbagai ragam jenis dengan identitas keislaman yang bermacam-macam.

Meskipun gengsi identitas sering kali terjadi antar kelompok, pada saat yang sama terdapat indikasi bahwa perbedaan corak berislam tidak menjadi halangan mereka untuk saling berkegiatan bersama di bawah payung organisasi tersebut. Bagi kami hal ini seolah paradoks. Perjuangan identitas kelompok keislaman justru melahirkan kohesi sosial. Oleh sebab itu penting untuk melihatnya dari sudut pandang psikologis, khususnya rasa komunitas (*Sense of Community*). Artikel ini juga melihat bahwa identitas yang dibangun oleh Diaspora Muslim Indonesia melalui kedua komunitas tersebut tidak hanya sebagai perjuangan identitas sebagai warga minoritas sekaligus *outsider* sebagaimana temuan Moch Fakhruroji.⁹ Dalam konteks IMCV, Fakhruroji melihat bahwa kelompok pengajian yang dibentuk dengan berbagai kegiatan adalah sebagai upaya mempertahankan identitas. Hal ini pula yang memantik artikel ini untuk menindaklanjuti lebih jauh melampaui hal tersebut. Rasa komunitas, sebagai salah satu dari isu penting yang juga melekat pada wacana yang berhubungan dengan identitas diaspora. David W. McMillan banyak dikutip sebagai pionir yang mengungkap teorisasi rasa komunitas dalam konteks psikologi sosial. Menurutnya ada empat aspek rasa komunitas: keanggotaan, pengaruh, integrasi dan pemenuhan kebutuhan, dan koneksi emosional bersama.¹⁰

Rasa komunitas sebagaimana pandangan David W. McMillan, dan tokoh-tokoh lain dapat menjadi jembatan untuk membaca gejala dinamika aktivisme Islam di

bawah dua organisasi tersebut. Beberapa aspek dan indikator tentang rasa komunitas yang telah ditentukan oleh McMillan berpotensi untuk dapat berkembang sesuai dengan situasi sosial dan budaya yang berbeda. Dengan kata lain, rasa komunitas sebagaimana disampaikan oleh McMillan tersebut tidak selalu kompatibel dengan situasi yang berbeda. Terlebih cara pandang (*world view*) orang beragama dalam banyak fenomena bercorak unik. Tidak mudah diungkap jika tidak dengan pengamatan mendalam dan secara intensif. Atas hal-hal tersebut, urgensi penelitian di dalam artikel ini menemukan momentumnya.

Metode

Artikel ini merupakan hasil penelitian berdasar pada desain penelitian kualitatif. Sebagaimana penelitian kualitatif, secara induktif, data-data penelitian diperoleh berdasarkan fakta-fakta alamiah langsung dari subjek penelitian. Penelitian ini berjenis studi kasus dengan tipe kasus tunggal (*single case study*) yang menitikberatkan pada fenomena kasus khusus. Kasus spesifik yang dimaksud adalah gejala rasa komunitas (*sense of community*) yang ada pada diaspora Muslim Indonesia di Canberra yang tergabung di dalam organisasi AIMF-ACT (*Australia Indonesia Muslim Foundation Australia Capital Territory*) dan diaspora Muslim Indonesia Melbourne yang tergabung di dalam organisasi IMCV (*Indonesian Muslim Community of Victoria*).

Secara demografis informan penelitian ini merupakan Diaspora Muslim Indonesia yang aktif berkegiatan di dua organisasi AIMF-ACT dan IMCV. Secara lebih khusus penentuan informan dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria khusus. Kriteria yang dimaksud meliputi Muslim Indonesia dengan latar belakang pekerjaan (pekerja profesional, mahasiswa, atau akademisi), asal daerah di Indonesia dan afiliasi organisasi keislaman di Indonesia. Kriteria tersebut ditentukan dengan pertimbangan bahwa heterogenitas informan berkaitan erat dengan problem penelitian ini. Heterogenitas tidak selalu selaras dengan kontestasi identitas tetapi justru sebaliknya.

Data-data diperoleh melalui dua teknik: wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan semi terstruktur dan kepada setiap representasi informan dengan memperhatikan kedalaman jawaban yang diperoleh. Observasi dilakukan pada kegiatan para informan baik yang dilakukan secara bersama-sama yang diselenggarakan di suatu tempat ataupun kegiatan individu dengan mengunjungi beberapa rumah yang terjangkau. Setelah data diperoleh dan telah dianggap cukup, kami melakukan analisis dengan mengacu pada jenis analisis tematik studi kasus, sebagaimana yang ditawarkan oleh Virginia Braun and Victoria Clarke.¹¹

Secara teknis tahapan analisis dilakukan dengan mendokumentasi data-data yang diperoleh dari wawancara utuh, memberikan kode dan penandaan sebagai data awal, melakukan klasifikasi berdasarkan pola dan menemukan tema, menelaah lebih

lanjut tentang tema yang telah ditentukan, mendefinisikan tema dan menyebutkan spesifik tema utama, dan menuliskan laporan hasil. Seluruh tahapan analisis ini kemudian dipadukan dengan hasil observasi dan temuan dokumen yang mendukung. Meski penelitian ini merupakan kasus tunggal, kami juga melakukan komparasi analisis berbasis pada basis wilayah penelitian, dengan tujuan untuk menemukan persamaan dan berbedaannya.

Tabel 1. kriteria informan dan kode inisial

No.	Kode Informan	Status
1	A1C	Pekerja profesional
2	B1C	Pekerja profesional
3	C2C	Ibu Rumah tangga
4	D2C	Akademisi
5	E1C	Mahasiswa
6	F1V	Pekerja profesional
7	G1V	Pekerja Profesional
8	H1V	Mahasiswa
9	I2V	Mahasiswa
10	J2V	Akademisi

Keterangan: Huruf = Inisial Informan; Angka = Jenis Kelamin (1=laki-laki; 2= perempuan); C = Canberra; V = Victoria

Di samping itu, pemerolehan data penelitian ini juga sangat didukung oleh proses pengabdian yang dilakukan pada kedua komunitas tersebut. Pengabdian yang dilakukan berbasis pada aset masyarakat atau yang umum dikenal dengan *Asset-Based community development* (ABCD).

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam rentang tahun 2019 hingga 2022. Artinya jika pada perkembangannya terdapat beberapa perubahan situasi sosial budaya dan keagamaan Diaspora Muslim di kedua wilayah, khususnya dalam hal rasa komunitas, maka hal tersebut dapat termaklumi.

Rasa Komunitas: Antara Ikatan Teritorial dan Ikatan Relasional

Konsep tentang rasa komunitas (*sense of community*) dalam banyak literatur merujuk pada rumusan David W. McMillan dan David M. Chavis.¹² Kedua figur cukup populer dalam topik tersebut karena keduanya yang mengonsepsikan secara terstruktur, sistematis dan holistik. Di luar itu, konsep teoretis yang dibangun kemudian juga dirumuskan ke dalam instrumen pengukuran yang aplikatif. Temuan teoretis keduanya kemudian telah menjadi patokan yang diadopsi oleh para peneliti setelahnya di dalam melakukan penelitian secara kualitatif maupun kuantitatif.

Sayangnya apa yang telah dirujuk oleh kebanyakan peneliti melewati konstruksi teoretis yang melatarbelakangi teori McMillan dan Chavis tersebut. Teori yang mereka bangun tidak muncul instan tetapi berakar pada teori-teori lain atau temuan penelitian pendahulu yang melatarinya. Kami mencoba bubuhkan di dalam artikel ini beberapa di antaranya berdasarkan kronologi waktu penelitian yang diproduksi.

Robert J. Doolittle dan Donald Macdonald tergolong awal membicarakan rasa komunitas yang dikaitkan dengan komunikasi. Di dalam penelitiannya ia mengembangkan 40 item skala rasa komunitas, atau yang populer dengan SCS (*Sense of Community Scale*).¹³ Dalam ulasan McMillan dan Chavis, setidaknya Doolittle dan Macdonald melakukan tiga generalisasi di dalam melihat rasa komunitas. Pertama, terdapat hubungan terbalik antara pro-urbanisme dan preferensi terhadap lingkungan sekitar. Kedua, ada hubungan langsung antara keamanan dan preferensi terhadap lingkungan sekitar. Dan ketiga, sikap pro-urbanisme menurun seiring dengan meningkatnya persepsi terhadap keselamatan.¹⁴ Konteks penelitian ini adalah tentang kebertetanggaan (*neighboring*) dan juga pro urbanisme yang ditandai dengan privasi dan anonimitas.

Pada konteks penelitian yang berbeda, Riger dan Lavrakas meneliti rasa komunitas pada keterikatan lingkungan (*neighborhood attachment*). Setidaknya terdapat dua faktor distingtif yang saling berhubungan dalam hal rasa komunitas, yakni ikatan sosial (*social bonding*) dan akar perilaku (*behavioral rootedness*). Dari faktor ikatan sosial dapat dijelaskan dengan tingkat kemampuan masyarakat mengenal tetangganya, merasa menjadi bagian dari tetangga, dan juga termasuk pengetahuan mereka tentang jumlah anggota keluarga yang dimiliki tetangganya. Sedangkan faktor akar perilaku dapat diidentifikasi dengan lama tinggal penduduk, menetap atau hanya sementara, dan juga prediksi lama tinggal di kemudian hari.¹⁵

Senada dengan Riger dan Lavrakas pada kriteria subjek yang berbeda, Riger, LeBailly, dan Gordon mengidentifikasi empat jenis keterikatan masyarakat yaitu: perasaan terikat, seberapa lama akar masyarakat tinggal, penggunaan fasilitas lokal, dan tingkat interaksi sosial dengan tetangga. Riger LeBailly, dan Gordon meneliti hubungan antara keterlibatan masyarakat dengan tingkat ketakutan mereka dengan ancaman kejahatan. Mereka menemukan bahwa dua jenis ikatan yang pertama berhubungan secara signifikan dan berbanding terbalik dengan rasa takut warga terhadap kejahatan, sedangkan dua jenis ikatan yang terakhir, yang lebih mencerminkan perilaku dibandingkan perasaan, tidak berhubungan secara signifikan dengan rasa takut terhadap kejahatan.¹⁶

Sedangkan Ahlbrant dan Cunningham berpandangan bahwa rasa komunitas diukur melalui berbagai jenis interaksi dengan tetangga. Untuk menggambarkan hal tersebut, Ahlbrant dan Cunningham menggunakan istilah *strengths of interpersonal*

relationships (kekuatan hubungan in-terpersonal). Dengan kata lain bahwa rasa komunitas berhubungan erat dengan seberapa jauh komitmen dengan tetangga dan juga tingkat kepuasan mereka atas hubungan tersebut.¹⁷

Beberapa penelitian yang lain yang juga menjadi basis pengamatan McMillan dan Chavis juga terkait dengan hubungan yang begitu erat antara ikatan komunitas dengan soliditas dalam merespons ancaman yang datang dari luar, sebagaimana penelitian Bachrach and Zautra. Bahkan menurutnya, strategi penyelesaian berbagai masalah yang mengancam pada seseorang tidak lebih efektif dibandingkan dengan ikatan rasa komunitas yang telah terbentuk.¹⁸ Chavis juga menegaskan kedudukan penting rasa komunitas dalam upaya pemberdayaan masyarakat.¹⁹ Sedangkan Florin dan Wandersman²⁰ dan Wandersman dan Giamartino²¹ turut menegaskan di dalam penelitiannya bahwa ada perbedaan signifikan mereka yang tergabung ke dalam asosiasi dengan yang tidak bergabung dalam hal rasa komunitas.

McMillan dan Chavis berpendapat bahwa aspek, indikator atau unsur-unsur yang telah dirumuskan belum tersusun secara padu (koheren) dan sistematis. Alat ukur (*measure*) rasa komunitas oleh peneliti sebelumnya juga belum disusun berdasarkan konsep teoretis yang mapan.²² Oleh sebab itu, terdapat potensi perbedaan temuan penelitian berdasarkan pengalaman individu dan kelompok yang berbeda. Dari beberapa penelitian yang ada secara garis besar titik persamaannya terletak pada urgensi rasa komunitas baik yang timbul dari individu maupun kolektif.

Jika mengacu pada padangan McMillan aspek rasa komunitas, terdiri dari empat elemen: *membership* (keanggotaan), *influence* (pengaruh), *meeting needs* (kesatuan kebutuhan), dan *a shared emotional connection* (hubungan emosional). Ia mengungkapkan bahwa *Sense of community is a feeling that members have of belonging, a feeling that members matter to one another and to the group, and a shared faith that members' needs will be met through their commitment to be together.*²³

Dalam praktiknya aspek rasa komunitas, termasuk yang diungkapkan oleh McMillan, dijadikan parameter pengukuran secara kuantitatif. Sementara dalam pandangan kami, dengan mengacu diskusi teoretis yang ada, masih terbuka peluang adanya aspek-aspek lain dengan kajian secara kualitatif. Potensi tersebut dapat timbul dengan mempertimbangkan adanya perbedaan karakter budaya, agama dan pola berpikir masyarakat.

Selain itu, di balik dinamika konstruksi teoretis yang ada, unsur pembentuk rasa komunitas, mengacu pada dua hal yakni unsur geografis dan relasional. Pandangan ini merujuk pada sudut pandang Joseph R. Gusfield.²⁴ Dengan ungkapan lain bahwa ikatan kolektif umumnya dapat terbentuk atas dasar ikatan geografis dan hubungan relasional. Komunitas yang berbasis pada geografis terbentuk atas dasar cakupan teretorik atau wilayah yang mengikat mereka. Seperti komunitas yang terbentuk atas dasar ikatan kedaerahan baik dalam lingkup kecil ataupun besar. Sedangkan

komunitas berbasis relasional umumnya berakar pada hubungan antar individu atau kelompok yang diikat oleh jaringan profesional seperti serikat kerja, relasi ataupun ikatan keyakinan, seperti agama, ataupun relasi-relasi lain yang tidak berbasis pada ikatan teritorial.

Dalam konteks penelitian ini, kami melihat bahwa keduanya cukup relevan. Secara geografis atau teretorik, Canberra dan Melbourne, dua wilayah yang dihuni oleh diaspora Muslim Indonesia telah menjadi rumah kedua bagi mereka setelah Indonesia. Selain itu, pada kedua wilayah, rasa komunitas yang terbentuk memiliki karakteristik yang berbeda. Misalnya, ikatan teritorial pembentuk rasa komunitas tetap dipengaruhi pula oleh tingkat heterogenitas masyarakat muslim yang tinggal di kedua wilayah.

Adapun ikatan komunitas yang berbasis pada relasional, kami mendapati fakta yang lain. Ikatan relasional yang membentuk mereka adalah atas dasar relasi keyakinan keagamaan, yakni Islam dan juga organisasi kemasyarakatan yang berbasis di Indonesia, ataupun asosiasi jaringan profesi yang mereka miliki selama di Indonesia ataupun di Australia. Ikatan relasional ini terlihat lebih domain dibandingkan dengan ikatan teritorial sebab relasi tersebut telah meniadakan sekat-sekat asal geografis dari mana mereka berasal.

Rasa Komunitas dalam Ruang Keragaman Berislam di Australia

Sebelum mengungkap rasa komunitas pada kedua komunitas Diaspora Muslim Indonesia di kedua wilayah, kami sajikan gambaran umum tentang kedua komunitas sebagai anteseden studi kasus. Anteseden yang dimaksud berkaitan dengan karakter organisasi dan gambaran keanggotaan yang aktif di dalam organisasi tersebut. Organisasi yang dimaksud bernama AIMF-ACT dan juga IMCV.

AIMF-ACT merupakan wadah berbagai organisasi keislaman bagi Diaspora Indonesia yang ada di ibu kota Australia, Canberra. Berdasarkan observasi kami, beberapa organisasi keislaman yang terwadahi oleh AIMF-ACT adalah Pengajian Khataman, Pengajian Keluarga, UCKUM, MMC, dan TPA Ceria. Anggota Pengajian Khataman umumnya adalah warga negara Indonesia yang memiliki kecenderungan pada dua organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Meskipun begitu organisasi ini, terbuka bagi siapa saja untuk bergabung tanpa memandang afiliasi para organisasi masyarakat keislaman tertentu. Adapun Pengajian Keluarga merupakan kelompok pengajian yang menghimpun Diaspora Muslim Indonesia yang memiliki kecenderungan pada Gerakan keislaman “tarbiyah” atau “halaqah” seperti yang melekat pada sayap dakwah Partai Keadilan Sejahtera ataupun eks Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Namun, pada perkembangannya kelompok pengajian ini pun juga tampak terbuka bagi siapa pun untuk bergabung. Sedangkan UCKUM merupakan kumpulan kelompok belajar para

mahasiswa yang menempuh studi di University of Canberra. Komunitas ini biasanya mengadakan berbagai kegiatan keagamaan dan diskusi seputar isu-isu sosial keagamaan yang dikemas dengan nuansa akademik. Adapun MMC (Majelis Muslimah Canberra) merupakan organisasi keislaman turut aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan khususnya bagi perempuan baik para mahasiswa maupun pekerja yang tinggal di Canberra. Organisasi terakhir adalah TPA Ceria. Komunitas ini sebenarnya bukan kelompok kajian tetapi kelompok bimbingan belajar mengaji al-Qur'an. Perkumpulan ini dibentuk atas kesadaran para orang tua terhadap anak-anak mereka agar dapat membaca al-Qur'an di tengah suasana Pendidikan sekuler. Para aktivis TPA ini adalah para mahasiswa yang sedang menempuh studi di Canberra atau para istri yang menemani suami mereka studi di berbagai universitas di Canberra.²⁵

Wadah organisasi keislaman bagi Diaspora Muslim Indonesia yang kedua adalah IMCV yang berkedudukan di Melbourne. Berdasarkan beberapa sumber, IMCV terbentuk pada tahun 1997 dengan menghimpun enam kelompok pengajian yang ada di negara bagian Victoria. Keenam kelompok pengajian tersebut adalah: Pengajian Brunswick, pengajian SAS Melbourne, Pengajian LaTrobe, Monash Indonesia Islamic Society (MIIS), Young Indonesian Muslim Students Association (YIMSA), dan At Taqwa yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Pengajian Westall. Komunitas ini didukung oleh Konsulat Jenderal Indonesia di Melbourne. Pada perkembangannya beberapa kelompok pengajian lain seperti Pengajian Footscay dan An-Nur turut bergabung.²⁶

Kelompok pengajian yang tergabung ke dalam IMCV lebih beragam dibandingkan dengan kelompok pengajian yang ada di bawah ikatan organisasi AIMF-ACT. Secara umum, dapat dikatakan bahwa kelompok-kelompok pengajian tersebut berbasis pada Lembaga Pendidikan tempat di mana warga negara Indonesia belajar seperti, Pengajian SAS Melbourne, Pengajian LaTrobe, Monash Indonesia Islamic Society (MIIS). Ada pula pengajian yang berbasis pada daerah di mana warga negara Indonesia tinggal seperti Pengajian Westall, Pengajian Footscay dan An-Nur. Dan ada juga pengajian yang dibentuk berdasarkan kelompok usia seperti Young Indonesian Muslim Students Association (YIMSA).²⁷

Dua komunitas Muslim yang tergabung dalam kedua organisasi secara demografis memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan banyak faktor, seperti latar belakang pekerjaan, strata pendidikan, dan memori budaya yang dimiliki ataupun basis keagamaan yang mengakar pada mereka. Fakta tersebut dalam pengamatan kami telah menyumbang dalam memberi corak warna rasa komunitas atau rasa kolektif di antara mereka.

Berikut ini secara tabulasi kami sajikan secara ringkas elemen-elemen pokok yang telah ditemukan pada saat penelitian dilakukan. Rasa komunitas yang ditemukan

kami klasifikasi berdasarkan tema mayor dan tema minor. Pada bagian tema mayor, penulis sajikan secara komparatif dengan kerangka konseptual rasa komunitas yang ditawarkan oleh McMillan dan Chavis. Tujuan dari klasifikasi dan komparasi ini untuk menemukan potensi kebaruan aspek-aspek rasa komunitas pada data yang diperoleh di lapangan jika dibandingkan dengan aspek-aspek rasa komunitas pada penelitian yang telah ada sebelumnya.

No.	Tema Mayor berbasis Dimensi Teoretis (McMillan dan Chavis)	Tema Mayor berbasis Temuan	Tema Minor berbasis Temuan
1	<i>Membership</i> (keanggotaan)	Keterikatan dalam keanggotaan	- o Anggota yang terikat dalam relasi organisasi (baik yang berakar di Indonesia ataupun tidak) - o Terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi - o Berpartisipasi kegiatan organisasi sebagai kebutuhan, aktualisasi diri, dan mencari hiburan
2	<i>Influence</i> (pengaruh)	Berebut untuk memberi pengaruh	- o Menyebarkan pengaruh dalam berbagai aspek sesuai dengan keahlian masing-masing. (Afiliasi dan preferensi politik Corak berislam, dan juga pandangan tentang ekonomi) - o Mempengaruhi anggota komunitas dari mulut ke mulut (<i>word of mouth</i>) atau melalui inisiatif kegiatan.
3.	<i>Integration and re-inforcement of need</i> (integrasi dan penguatan kebutuhan)	Berbagi kontribusi dan partisipasi anggota	- o Kebutuhan rasa aman sebagai minoritas dan saling mengamankan - o Saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (tempat tinggal, pakaian, dan makanan) - o Integrasi dalam pemenuhan kebutuhan wawasan keislaman bercorak Indonesia.
4	<i>Shared-emotional connection</i> (ikatan emosional)	Ikatan emosional dan Hubungan simbolis	- o Memori kolektif sebagai Warga Indonesia dengan beragam latar budaya - o Kesamaan nasib sebagai Diaspora Indonesia (kelas pekerja kasar lebih memiliki solidaritas sosial yang tinggi dibandingkan dengan kelas menengah ke atas) - o Hubungan Simbolis dengan kampung halaman menambah solidaritas kolektif (sesama orang kampung)
5		Bervisi dan bertujuan yang sama	- o <i>Facing Common enemy/Challenges</i> (menghadapi musuh/tantangan yang sama) yakni, radikalisme dan Islamopobia - o Menjadi ambasador moderasi Islam dan menangkal radikalisme

		o Beragama adalah kebutuhan privasi yang sangat personal.
6	Model kepemimpinan organisasi yang <i>Bottom up</i> dan egaliter	- o Inisiatif kegiatan dari anggota - o Pemimpin berfungsi sebagai pelengkap struktur organisasi sekaligus untuk <i>talang</i> (media) koordinasi dengan organisasi di atasnya (Austrian Ulama Council), untuk menyerap dan menyampaikan aspirasi. - o Pemimpin berfungsi untuk mengoordinir kegiatan.

Aspek *sense of community* pertama yang kami temukan adalah keterikatan dalam keanggotaan organisasi. Diaspora Muslim Indonesia di Canberra ataupun di Melbourne tergabung ke dalam organisasi tanpa ada paksaan. Ikatan tersebut terjadi secara alamiah. Hal itu terbukti dengan tidak adanya keharusan untuk mendaftar sebagai anggota dan tidak pula ada pendataan kepada para anggota baru yang ingin bergabung.

Keterikatan tersebut ditandai dengan keterlibatan mereka di dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi. Masing-masing anggota berkontribusi dalam bentuk waktu, tenaga, atau pikiran untuk menyukseskan acara yang dihelat.

Kami mendapati bahwa partisipasi mereka ke dalam berbagai kegiatan organisasi dilatarbelakangi oleh kebutuhan menjalin pertemanan, menyambung saudara, aktualisasi diri, ataupun sebagai hiburan. Sebagai diaspora, keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan organisasi menjadi kebutuhan primer yang tidak dapat diabaikan, khususnya bagi mereka yang merupakan anggota baru. Selain itu, karakter orang Indonesia yang identik dengan *kumpul-kumpul* menjadi faktor lain kenapa mereka tidak enggan untuk bergabung ke dalam kegiatan dengan sukarela dan seolah-olah selalu terikat.²⁸

Berpartisipasi ke dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh organisasi juga menjadi *wasilah* untuk mendapatkan saudara dan teman baru. Para anggota merasa bahwa saudara mereka di perantauan adalah mereka yang tidak terikat oleh hubungan nasab (keturunan). Sesama orang Indonesia menjalin hubungan pertemanan sekaligus persaudaraan.

Keterlibatan mereka ke dalam kegiatan organisasi juga sebagai bentuk aktualisasi diri dan juga mencari hiburan. Sebagian anggota memiliki jiwa organisatoris sehingga di mana pun mereka berada, jiwa organisasi tersebut terbawa. Yang dimaksud jiwa berorganisasi dalam konteks ini adalah dorongan untuk berkegiatan di dalam suatu organisasi. Jiwa organisatoris tersebut harus diaktualisasikan sebagai pemenuhan kebutuhan personal yang bersifat psikologis. Di samping itu, tidak sedikit pula

bahwa keterlibatan mereka juga sebagai sarana hiburan di tengah kepenatan kegiatan bekerja atau belajar. Bertemu teman, berkomunikasi dengan sesama orang Indonesia menjadi *coping stress* dan juga *self-healing* yang murah dan mudah.

Aspek yang kedua adalah berebut untuk memberi pengaruh. Dalam bahasa McMillan dan Chavis aspek ini disebut *influence*.²⁹ Rasa komunitas biasanya juga ditandai dengan adanya upaya anggota untuk dapat memberi pengaruh kepada anggota lain secara individu ataupun kepada kelompok secara lebih luas. Dorongan untuk memberi pengaruh kepada orang lain ini menjadi penanda bahwa mereka memiliki ikatan rasa kolektif di dalam suatu kelompok. Artinya, jika anggota organisasi tidak terdorong untuk memberi pengaruh kepada orang lain di dalam suatu kelompok dapat dikatakan bahwa ia tidak memiliki rasa komunitas dan lebih individualistik.

Berdasarkan observasi, kami mendapati para anggota, dalam skala yang bervariasi, masing-masing terlibat di dalam memberi pengaruh. Pengamatan kami terfokus pada mereka yang aktif untuk menyampaikan gagasan di depan anggota lain di tengah-tengah kegiatan yang mereka ikuti. Pengaruh yang mereka sebarkan dalam banyak unsur seperti politik, ekonomi, dan juga pemikiran keagamaan.

Unsur-unsur tersebut dilontarkan sebagai materi yang dalam pengamatan kami, bersumber pada preferensi yang mereka miliki. Sebagai contoh upaya untuk memberi pengaruh kepada anggota lain dalam corak berislam, tidak dapat dilepaskan dari preferensi corak keberislahan yang mereka miliki. Salah seorang informan menuturkan bahwa ia ingin anggota kelompoknya juga dapat mengikuti cara berislam yang ia jalani. Meskipun ia tidak memaksakan kepada anggota yang lain, usaha untuk memberi pengaruh ini tetap dilakukan sebagai bentuk keterikatan dalam hubungan kolektif. “Jika ia selamat di hari akhirat karena memilih cara berislam yang menurutnya benar, maka ia juga menginginkan anggota yang lain juga selamat layaknya dia”, kurang lebih seperti itu yang diinginkan. Dalam unsur-unsur yang lain, seperti pilihan berpolitik, pandangan kebijakan ekonomi baik mikro ataupun makro juga kami temukan sebagai tema-tema untuk menjadi objek pengaruh.³⁰

Adapun cara mereka menyebarkan pengaruh dilakukan dengan dua acara. Cara pertama melalui *word of mouth* atau dari mulut ke mulut pada saat obrolan santai. Cara yang kedua disampaikan melalui usulan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di dalam komunitas tersebut.

Aspek rasa komunitas ketiga yang kami temukan adalah berbagi kontribusi sesama anggota di dalam komunitas. Dalam bahasa McMillan dan Chavis dimensi ini disebut dengan *Integration and reinforcement of need* (integrasi dan penguatan kebutuhan). Pada dasarnya setiap anggota komunitas saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Kebutuhan tersebut kemudian mendorong anggota komunitas untuk ikut saling memberi kontribusi dan berpartisipasi untuk memenuhi

kebutuhan satu dengan yang lainnya. Inilah dimensi lain yang menandai ikatan komunitas selain dua dimensi sebelumnya.

Dalam konteks anggota AIMF-ACT dan IMCV, kami mendapati setidaknya tiga indikator yang menandai aspek integrasi dan penguatan kebutuhan sebagai penopang rasa komunitas. Indikasi yang pertama adalah saling mendukung dan mengintegrasikan kebutuhan dalam hal rasa aman. Para anggota komunitas merasa bahwa kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan primer sebagai tamu di negara orang.

Rasa aman yang mereka butuhkan berlatar kondisi dan situasi bahwa selain mereka adalah tamu, juga sebagai minoritas Muslim. Diaspora Indonesia baik di Canberra maupun di Melbourne, atau secara umum di Australia berstatus sebagai minoritas. Berdasarkan sensus tahun 2021, 52,1 persen penduduk Australia terafiliasi pada agama Kristen, 30,1 persen tanpa agama, dan 19,3 persen beragama selain Kristen.³¹ Sebagai minoritas mereka merasa memiliki tantangan tersendiri di dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terlebih jika mereka berada di ruang publik. Mereka bergandengan tangan untuk saling menjaga dan mengamankan.

Sebagai ilustrasi, mereka membutuhkan rasa aman dari tindakan Islamophobia dan tindakan sentimen terhadap umat Islam. Memang Islamophobia dilakukan oleh oknum saja tetapi diaspora Indonesia tetap merasa perlu untuk waspada. Sebab, tidak semua warga lokal memiliki wawasan yang cukup memadai tentang Islam dengan berbagai dimensinya sebagaimana dipraktikkan oleh pemeluknya di berbagai negara.³² Dengan ungkapan lain bahwa sebagian warga lokal hanya mengetahui dimensi negatif dari Islam dan Muslim, seperti terorisme dan yang serupa. Tidak menutup kemungkinan hal tersebut dapat melahirkan stigma negatif atas Islam yang berujung pada Islamophobia.

Selain itu, mereka juga saling mengintegrasikan kepentingan bersama dan memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti sandang, pangan dan papan. Sesama warga Indonesia dengan senang hati menawarkan pakaian atau berbagai barang yang tidak terpakai bagi yang membutuhkan. Biasanya ditawarkan melalui grup media sosial komunitas seperti *whatsapp* atau *facebook*. Dalam hal makanan, kami juga menemukan bahwa Diaspora Muslim Indonesia dengan kompak saling membawa makan dalam momen-momen tertentu untuk dimakan bersama. Mereka menyebut kegiatan semacam itu dengan sebutan *potluck*. *Potluck* biasanya dilakukan dengan masing-masing membawa makanan dari tempat tinggal masing-masing untuk dimakan bersama-sama di suatu tempat. Dalam hal tempat tinggal pun tidak jauh berbeda. Diaspora Muslim Indonesia di Canberra dan Melbourne saling memberikan bantuan tempat tinggal atau sekedar berbagi informasi bagi mereka yang baru tiba ke Australia. Kesukarelaan mereka tersebut dapat menjadi indikasi tentang adanya ikatan rasa kolektif di antara anggota kelompok.

Yang penting pula untuk diungkapkan bahwa indikator lain yang menjelaskan tentang aspek integrasi dan penguatan kebutuhan adalah kebutuhan akan pilihan kecenderungan berislam. Prinsip “yang lebih mengetahui mengajari dan yang tidak tahu tidak segan untuk bertanya kepada yang lebih tahu” menjadi cara pandang umum bagi mereka.³³

Secara lebih khusus, dorongan untuk saling berkontribusi dalam hal keagamaan tampak pada upaya untuk berkontribusi di dalam menularkan paham keislaman lokal atau Islam yang bernuansa Indonesia. Corak keislaman tersebut dipertahankan untuk melestarikan identitas. Mereka sama-sama meyakini bahwa pemahaman dan penguasaan tentang Islam tidak dapat terpenuhi kecuali dengan dilakukan secara bersama-sama dan dengan sinergi antar anggota.

Di kedua negara bagian tersebut sebenarnya terdapat arus Islam transnasional yang berasal dari Timur Tengah ataupun dari negara-negara berpenduduk muslim lainnya. Mereka ikut memberi sumbangsih warna corak berislam. Namun, faktanya diaspora Indonesia masih lebih mempertahankan nuansa keislaman ala Indonesia. Dengan ungkapan lain bahwa memiliki wawasan keislaman ala Indonesia menjadi kebutuhan para diaspora. Sebagai contoh, pembelajaran al-Qur'an bagi anak-anak yang bercorak Pendidikan Indonesia menjadi pilihan tempat belajar. Bahkan, pada kadar tertentu mereka rela mendatangkan tutor langsung atau guru privat dari Indonesia untuk mendapatkan jasa tersebut.

Aspek rasa komunitas lainnya yang kami temukan adalah ikatan emosional dan hubungan simbolis. McMillan dan Chavis mengistilahkan dengan *Shared-emotional connection*.³⁴ Secara sederhana hubungan emosional dapat diartikan sebagai hubungan antar individu yang melibatkan aspek perasaan dan respons emosional. Respons emosional ini dilatarbelakangi oleh ikatan-ikatan tertentu yang sudah terjalin lama dalam ruang tertentu.

Diaspora Muslim Indonesia di dalam keanggotaan AIMF-ACT dan IMCV terikat oleh ikatan budaya yang sama yakni, warga negara Indonesia yang memiliki latar belakang yang sama. Mereka membawa latar budaya yang sama, seperti bahasa, makanan, pakaian, cara beribadah, ataupun unsur-unsur budaya yang lain. Memori budaya kolektif tersebut memberi dampak yang signifikan pada keberlanjutan identitas yang mereka miliki. Di hadapan gempuran berbagai arus kebudayaan Islam transnasional, tidak banyak mengubah cara pandang diaspora Indonesia.

Pada kasus yang sedikit berbeda, kami mendapati beberapa keluarga yang telah beradaptasi dengan budaya setempat. Mereka biasanya adalah yang telah melakukan *intercultural marriage* (pernikahan lintas budaya). Diaspora Muslim Indonesia yang menikah dengan warga negara lain telah mengalami perubahan dan transformasi sudut pandang. Pada tingkatan tertentu pula ikatan kolektif mereka sedikit pudar tidak sebagaimana umumnya diaspora yang tetap menjalin ikatan pernikahan

dengan sesama warga negara Indonesia. Kami melihat ada negosiasi kebudayaan yang harus mereka kompromikan dan pada akhirnya mereka pilih sebagai bentuk adaptasi.

Indikasi yang lain berkaitan dengan aspek ikatan emosional adalah pengakuan mereka bahwa mereka memiliki kesamaan nasib. Yakni, bernasib sebagai diaspora yang berperan sebagai pekerja. Jenis-jenis pekerjaan mereka sangat beragam, dari pekerja kelas bawah menengah ataupun kelas atas. Meskipun kelas pekerjaan mereka beragam namun sama-sama merasa satu nasib yakni menjadi pejuang ekonomi di luar tanah air sendiri.³⁵

Kelas-kelas pekerjaan tersebut juga secara tidak langsung membedakan kadar rasa komunitas di antara mereka. Rasa komunitas para pekerja kelas atas lebih rendah dibandingkan dengan para pekerja kelas menengah atau bawah. Faktor yang melatarinya hal tersebut karena para pekerja kelas menengah atau bawah berada dalam situasi yang tidak stabil. Artinya, pekerjaan yang mereka jalani tidak menjamin akan berlanjut sehingga mereka saling membutuhkan untuk saling memberi dukungan dalam rangka keberlanjutan. Dapat dikatakan bahwa mereka yang bekerja pada level menengah ke bawah lebih memiliki rasa kolektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bekerja pada level atas.

Aspek ikatan emosional juga dipengaruhi oleh hubungan simbolis dengan kampung halaman. Identitas kesukuan, afiliasi keagamaan ataupun akar kebangsaan semasa di Indonesia juga telah membangun ikatan emosional yang erat. Sejauh apa pun mereka pergi, mereka tetap meyakini bahwa akan kembali pulang ke tanah air. Oleh sebab itu, identitas kebangsaan, kesukuan, dan keagamaan tersebut tetap dipertahankan. Dengan demikian ikatan rasa komunitas di antara mereka tetap terjaga.

Durasi tinggal terkonfirmasi juga mempengaruhi *sense of community* dan membangun ikatan emosional antar anggota. Muslim Indonesia yang menetap lama di Australia terlihat lebih solid dan lebih inklusif. Lain halnya dengan mereka yang tinggal sementara di Australia (untuk studi dan bekerja dalam durasi singkat). *Sense of Community* juga berkurang ketika mereka sudah berbaur dengan warga Australia atau etnis lain (Karena pernikahan, pertemanan, jalinan pekerjaan). Perubahan terjadi karena sudah ada bias ideologi dan dialektika budaya. Mereka tidak sekompak yang sama-sama berasal dari Indonesia.

Empat aspek rasa komunitas sebagaimana penjelasan sebelumnya, kami temukan padanannya pada sudut pandang McMillan dan Chavis dan beberapa teoretikus lain. Selain keempatnya, kami menemukan ada dua aspek lain yang memperkaya penjelasan tentang rasa komunitas berbasis pada data penelitian ini. Kedua aspek tersebut adalah kesamaan visi dan tujuan dan sistem kepemimpinan yang *bottom up* dan egaliter.

Sebagaimana diulas pada bagian pemenuhan rasa aman, para anggota kedua organisasi memiliki visi dan tujuan yang sama. Beberapa tujuan yang terungkap adalah untuk menepis stigma negatif bahwa umat Islam berpaham radikal dan ekstremis. Stigma tersebut yang kemudian melahirkan Gerakan Islamophobia yang potensial dapat menyudutkan umat Islam yang berstatus sebagai minoritas. Diaspora Muslim Indonesia memandang perlu untuk menjadikan wacana Islamophobia sebagai tantangan yang harus dihadapi.

Diaspora muslim Indonesia memiliki visi dan tujuan yang sama yakni menyebarluaskan pemahaman Islam yang moderat. Mereka menjadi ambasadur Islam yang dapat diterima oleh publik, tak terkecuali mereka yang sebelumnya membenci Islam. Diaspora Muslim Indonesia sama-sama merasa bahwa cara berislam Nusantara perlu untuk dipromosikan ke khalayak publik dengan asumsi bahwa Islam dari nusantara tercitrakan sebagai Islam yang ramah dan Islam yang damai.³⁶

Meski sudut pandang mereka tidak tunggal tentang pilihan berislam, namun kami mendapati bahwa visi moderasi berislam yang dibawa ditujukan untuk menangkal radikalisme dan menepis stigma tentang Islam berwajah keras dan radikal. Hal itu dilakukan sebab kenyataan Muslim di Australia tidak berwajah tunggal melainkan beraneka ragam corak. Tidak dipungkiri pula percikan wajah Islam yang kurang ramah pun dapat dijumpai sebab Muslim Australia datang dari berbagai negara dengan latar suku dan budaya, serta corak Islam yang bermacam-macam.

Kontribusi diaspora Muslim Indonesia di Australia, khususnya di Melbourne dalam menangkal radikalisme ini mengkonfirmasi tulisan Ahmad Dahlan dan Akhmad Faozan yang menyatakan bahwa melalui IMCV, dan berbagai kegiatannya memberi sumbangsih atas kontra radikalisme.³⁷ Hanya saja temuan kedua penulis masih terbilang gambaran di permukaan saja yang memerlukan kajian yang lebih mendalam. Temuan penelitian kami juga berkorelasi dengan fakta bahwa diaspora muslim Indonesia di Australia memiliki kesadaran akan pentingnya kontra narasi radikalisme, sebagaimana temuan Dzuriyatun Toyibah.³⁸

Aspek terakhir yakni sistem kepemimpinan organisasi yang egaliter dan *bottom up*. Pada dasarnya, keberadaan organisasi pada keduanya (AIMF-ACT dan IMCV) dan keanggotaan yang ada di dalamnya dibangun dan dijalankan semata-mata tidak berdasarkan motif yang *muluk-muluk*. Keberadaannya justru sebagai media untuk berbagai hal: sebagai aktualisasi, mediasi, dan kanal-kanal kepentingan para anggotanya. Dengan begitu, siapa pun yang memimpin tidak menjadi masalah. Kepemimpinan juga tidak diperebutkan. Pemimpin kedua organisasi semata-mata berbasis pada panggilan jiwa dan dorongan untuk pengabdian kepada masyarakat dan agama.

Oleh sebab itu, roda organisasi berjalan dengan stabil tanpa banyak konflik internal. Kepemimpinan juga dijalankan secara egaliter dan juga *bottom up*. Berbagai kegiatan atas usulan dan inisiatif anggota. Corak kepemimpinan egaliter ini

berdampak pada ikatan kolektivitas yang kokoh sebab dapat membangun *bonding* antar anggota organisasi serta rasa memiliki yang kuat. Meski organisasi memayungi berbagai corak keislaman Indonesia yang bermacam-macam tetapi keberadaannya mencerminkan kesatuan keislaman Indonesia yang berlatar keberagaman.

Corak interaksi pemimpin dan anggota yang egaliter ini dalam pandangan kami disebabkan dua hal. Yang pertama tentu kesadaran kolektif bahwa diaspora muslim Indonesia memiliki identitas yang heterogen. Tidak hanya identitas kebudayaan melainkan juga identitas keislaman. Hal tersebut yang kemudian membawa corak berpikir terbuka (*open minded*) membuat mereka tak terlalu menghiraukan corak keislaman yang fragmentatif. Kerukunan bagi mereka di atas keragaman tersebut. Yang kedua tentu saja karena latar sosial politik budaya Australia, di mana mereka tinggal memberi banyak contoh kehidupan yang memegang prinsip egalitarianisme. Dari interaksi antar budaya itu kemudian menjadikan Diaspora Muslim Indonesia juga adaptif dan bernegosiasi dengan budaya setempat.

Dengan prinsip egalitarianisme, bukan berarti kemudian sistem kepemimpinan tidak berjalan dengan baik. Justru, sebaliknya, pola kepemimpinan yang semacam itu justru menimbulkan dorongan untuk memajukan dan menggerakkan bersama oleh setiap anggota. Di luar itu perlu diketahui pula bahwa fungsi kepemimpinan dalam konteks ini juga menjadi jembatan komunikasi dengan *stakeholder* yang lebih tinggi. Dalam hal ini organisasi keagamaan membutuhkan jembatan penghubung dengan Lembaga pemerintah ataupun lembaga keislaman yang lebih tinggi. Sebagai ilustrasi, AIMF-ACT dan IMCV memiliki jalinan intensif dengan organisasi keislaman Australia (*Australian National Imams Council*) yang memiliki otoritas di dalam urusan keislaman.

Kesimpulan

Diaspora Muslim Indonesia di Australia secara umum, dan di Canberra dan Melbourne secara khusus membawa citra identitas dan karakter budaya yang khas. Salah satunya adalah citra keislaman yang beragam yang bersumber dari khazanah keislaman Indonesia. Keberagaman ekspresi keislaman tersebut tidak dapat dilepaskan dari ideologi dan doktrin keislaman yang dibentuk oleh organisasi keislaman di Indonesia. Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan beberapa Organisasi Masyarakat Islam Indonesia lainnya misalnya, turut serta mempengaruhi corak keislaman mereka. Meskipun mereka berinteraksi dengan corak keislaman yang berasal dari Timur Tengah ataupun negara Islam lainnya, mereka tetap bertahan dengan identitas yang telah mereka miliki. Identitas mereka dapat dengan mudah diamati pada kolektivitas mereka dalam kegiatan di dalam organisasi yang mereka ikuti. Organisasi tersebut adalah AIMF-ACT dan IMCV.

Kolektivitas Diaspora Muslim Indonesia yang teramati pada keanggotaan dan kegiatan di dalam organisasi AIMF-ACT dan IMCV menutupi lapis identitas yang melekat pada mereka. Diaspora Muslim Indonesia di kedua wilayah memiliki corak yang beragam berdasarkan latar belakang budaya di Indonesia. Secara distingtif diaspora Muslim Indonesia yang tergabung di dalam IMCV lebih heterogen dibanding mereka yang tergabung di dalam AIMF-ACT. Kendati heterogenitas tersebut tidak sepenuhnya mempengaruhi kolektivitas mereka.

Kolektivitas mereka terbentuk atas rasa komunitas yang hadir di antara mereka. Hadirnya rasa komunitas disebabkan oleh beberapa aspek seperti perasaan keterikatan dalam keanggotaan, peran di dalam memberi pengaruh kepada sesama anggota, kontribusi untuk berpartisipasi dalam bentuk apa pun, ikatan emosional yang terbangun oleh hubungan simbolis, kesamaan visi dan tujuan, dan corak kepemimpinan organisasi yang egaliter. Empat yang pertama dapat dijumpai di dalam teori yang dirumuskan oleh Mcmillan dan Chavis sedangkan dua yang terakhir kami tambahkan berdasarkan temuan di lapangan.

Kami berpandangan bahwa rasa komunitas juga terbangun tidak lagi berdasarkan ikatan geografis atau teretorik melainkan lebih kompleks dari itu. Oleh sebab itu, kendati konsepsi teoretis dan instrumen penelitian tentang rasa komunitas telah dirumuskan oleh para peneliti sebelumnya, bagi kami hal tersebut masih terbuka lebar untuk kajian-kajian berikutnya. Dengan latar budaya sosial atau agama yang berbeda tidak menutup kemungkinan terdapat perkembangan dan dinamika rasa komunitas selain yang telah dirumuskan.

Catatan Kaki

1. Charles Campbell Macknight, *The Voyage to Marege: Macassan Trepangers in Northern Australia* (Melbourne University Press, 1976).
2. Ian S. McIntosh, "Islam and Australia's Aborigines? A Perspective from North-East Arnhem Land," *Journal of Religious History* 20, no. 1 (1996): 53–54, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9809.1996.tb00692.x>.
3. Regina Ganter, "Histories with Traction: Macassan Contact in the Framework of Muslim Australian History," in *Macassan History and Heritage: Journeys, Encounters and Influences*, ed. Marshall Clark and Sally K. May (Canberra: ANU Press, 2013), 56.
4. Helena Onnudottir, Adam Possamai, and Bryan Turner, "Islam: A New Religious Vehicle for Aboriginal Self-Empowerment in Australia?," *International Journal for the Study of New Religions*, 2010.
5. Riaz Hassan, *Australian Muslim: The Challenge of Islamophobia and Social Distance 2018* (Adelaide: International Centre for Muslim and non-Muslim Understanding 2018 University of South Australia, 2018).

6. Australian Bureau of Statistics, "2021 Census Shows Changes in Australia's Religious Diversity | Australian Bureau of Statistics," June 28, 2022, <https://www.abs.gov.au/media-centre/media-releases/2021-census-shows-changes-australias-religious-diversity>.
7. Hassan, *Australian Muslim: The Challenge of Islamophobia and Social Distance* 2018, 8.
8. Australian Bureau of Statistic, "People in Australia Who Were Born in Indonesia," 2024, https://www.abs.gov.au/census/find-census-data/quickstats/2021/5202_AUS.
9. Moch Fakhruroji, "Maintaining Indonesian Muslim Identity through Islamic Study Groups," *Komunitas* 11, no. 1 (March 28, 2019): 75–84.
10. David McMillan, *Sense of Community: An Attempt at Definition* (George Peabody College for Teachers, 1976).
11. Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 1, 2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
12. David Mcmillan and David Chavis, "Sense of Community: A Definition and Theory," *Journal of Community Psychology* 14 (January 1, 1986): 6–23, [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:13.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:13.0.CO;2-I).
13. Robert J. Doolittle and Donald Macdonald, "Communication and a Sense of Community in a Metropolitan Neighborhood: A Factor Analytic Examination," *Communication Quarterly* 26, no. 3 (June 1, 1978): 2–7, <https://doi.org/10.1080/01463377809369297>.
14. Mcmillan and Chavis, "Sense of Community," 6.
15. Stephanie Riger and Paul J. Lavrakas, "Community Ties: Patterns of Attachment and Social Interaction in Urban Neighborhoods," *American Journal of Community Psychology* 9, no. 1 (1981): 55–66, <https://doi.org/10.1007/BF00896360>.
16. Stephanie Riger, Robert K. LeBailly, and Margaret T. Gordon, "Community Ties and Urbanites' Fear of Crime: An Ecological Investigation," *American Journal of Community Psychology* 9, no. 6 (1981): 653–65, <https://doi.org/10.1007/BF00896247>.
17. Roger S. Ahlbrandt and James V. Cunningham, *A New Public Policy for Neighborhood Preservation* (New York: Praeger, 1979).
18. Kenneth M. Bachrach and Alex J. Zautra, "Coping with a Community Stressor: The Threat of a Hazardous Waste Facility," *Journal of Health and Social Behavior* 26, no. 2 (1985): 127–41, <https://doi.org/10.2307/2136602>.
19. David M. Chavis and Abraham Wandersman, "Sense of Community in the Urban Environment: A Catalyst for Participation and Community Development," in *A Quarter Century of Community Psychology: Readings from the American Journal of Community Psychology*, ed. Tracey A. Revenson et al. (Boston, MA: Springer US, 2002), 265–92, https://doi.org/10.1007/978-1-4419-8646-7_14.
20. Paul R. Florin and Abraham Wandersman, "Cognitive Social Learning and Participation in Community Development," *American Journal of Community Psychology* 12, no. 6 (1984): 689–708, <https://doi.org/10.1007/BF00922619>.
21. Abraham Wandersman and Gary A. Giamartino, "Community and Individual Difference Characteristics as Influences on Initial Participation," *American Journal of Community Psychology* 8, no. 2 (April 1, 1980): 217–28, <https://doi.org/10.1007/BF00912661>.
22. Mcmillan and Chavis, "Sense of Community," 8.
23. McMillan, *Sense of Community*.
24. Joseph R. Gusfield, *Community: A Critical Response* (Harper & Row, 1975).
25. A1C, wawancara, November 15, 2019.

26. Muhammad Muntahibun Nafis and Rizqa Ahmadi, *Islamophobia, Wasathiyah Islam, and Indoensian Muslim Diaspora: Fostering the Islamic Activism in Australia through Peaceful Activities* (Yogyakarta: Bildung, 2023), 57; IMCV, "Indonesian Muslim Community of Victoria," Indonesian Muslim Community of Victoria, 2023, <https://www.imcv.org.au>.
27. F1V, wawancara, November 8, 2022.
28. B1C, wawancara, Agustus 2019; I2V, wawancara, November 5, 2022.
29. Mcmillan and Chavis, "Sense of Community."
30. C2C, wawancara, September 5, 2022.
31. Australian Bureau of Statistics, "Religious Affiliation in Australia," July 4, 2022, <https://www.abs.gov.au/articles/religious-affiliation-australia>.
32. G1V, wawancara, November 20, 2022.
33. E1C, wawancara, Oktober 2022.
34. Mcmillan and Chavis, "Sense of Community."
35. H1V, wawancara, Oktober 2022.
36. D2C, wawancara, Oktober 2022.
37. Ahmad Dahlan and Akhmad Faozan, "The Synergy of Muslim Communities Abroad in Preventing Islamic Radicalism (Evidence from Indonesia Muslim Community in Victoria, Australia)," *Ijtima' Iyya Journal of Muslim Society Research* 6, no. 1 (March 26, 2021): 89–102, <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v6i1.7515>.
38. Dzuriyatun Toyibah, Wiwi Siti Syajarah, and Ade Rina Farida, "Indonesian muslim millennials in Australia: Islamic organizations and multiculturalism among the diaspora," December 2018, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54657>.

Daftar Pustaka

A1C. wawancara, November 15, 2019.

Ahlbrandt, Roger S., and James V. Cunningham. *A New Public Policy for Neighborhood Preservation*. New York: Praeger, 1979.

Australian Bureau of Statistic. "People in Australia Who Were Born in Indonesia," 2024. https://www.abs.gov.au/census/find-census-data/quickstats/2021/5202_AUS.

Australian Bureau of Statistics. "2021 Census Shows Changes in Australia's Religious Diversity | Australian Bureau of Statistics," June 28, 2022. <https://www.abs.gov.au/media-centre/media-releases/2021-census-shows-changes-australias-religious-diversity>.

———. "Religious Affiliation in Australia," July 4, 2022. <https://www.abs.gov.au/articles/religious-affiliation-australia>.

B1C. wawancara, Agustus 2019.

Bachrach, Kenneth M., and Alex J. Zautra. "Coping with a Community Stressor: The Threat of a Hazardous Waste Facility." *Journal of Health and Social Behavior* 26, no. 2 (1985): 127–41. <https://doi.org/10.2307/2136602>.

Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 1, 2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.

C2C. wawancara, September 5, 2022.

Chavis, David M., and Abraham Wandersman. "Sense of Community in the Urban Environment: A Catalyst for Participation and Community Development." In *A Quarter Century of Community Psychology: Readings from the American Journal of Community Psychology*, edited by Tracey A. Revenson, Anthony R. D'Augelli, Sabine E. French, Diane L. Hughes, David Livert, Edward Seidman, Marybeth Shinn, and Hirokazu Yoshikawa, 265–92. Boston, MA: Springer US, 2002. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-8646-7_14.

D2C. wawancara, Oktober 2022.

Dahlan, Ahmad, and Akhmad Faozan. "The Synergy of Muslim Communities Abroad in Preventing Islamic Radicalism (Evidence from Indonesia Muslim Community in Victoria, Australia)." *Ijtimā Iyya Journal of Muslim Society Research* 6, no. 1 (March 26, 2021): 89–102. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v6i1.7515>.

Doolittle, Robert J., and Donald Macdonald. "Communication and a Sense of Community in a Metropolitan Neighborhood: A Factor Analytic Examination." *Communication Quarterly* 26, no. 3 (June 1, 1978): 2–7. <https://doi.org/10.1080/01463377809369297>.

E1C. wawancara, Oktober 2022.

DOI: 10.15408/ref.v23i2.41351

- F1V. wawancara, November 8, 2022.
- Fakhruroji, Moch. "Maintaining Indonesian Muslim Identity through Islamic Study Groups." *Komunitas* 11, no. 1 (March 28, 2019): 75–84.
- Florin, Paul R., and Abraham Wandersman. "Cognitive Social Learning and Participation in Community Development." *American Journal of Community Psychology* 12, no. 6 (1984): 689–708. <https://doi.org/10.1007/BF00922619>.
- G1V. wawancara, November 20, 2022.
- Ganter, Regina. "Histories with Traction: Macassan Contact in the Framework of Muslim Australian History." In *Macassan History and Heritage: Journeys, Encounters and Influences*, edited by Marshall Clark and Sally K. May. Canberra: ANU Press, 2013.
- Gusfield, Joseph R. *Community: A Critical Response*. Harper & Row, 1975.
- H1V. wawancara, Oktober 2022.
- Hassan, Riaz. *Australian Muslim: The Challenge of Islamophobia and Social Distance 2018*. Adelaide: International Centre for Muslim and non-Muslim Understanding 2018 University of South Australia, 2018.
- I2V. wawancara, November 5, 2022.
- IMCV. "Indonesian Muslim Community of Victoria." Indonesian Muslim Community of Victoria, 2023. <https://www.imcv.org.au>.
- Macknight, Charles Campbell. *The Voyage to Marege: Macassan Trepangers in Northern Australia*. Melbourne University Press, 1976.
- McIntosh, Ian S. "Islam and Australia's Aborigines? A Perspective from North-East Arnhem Land." *Journal of Religious History* 20, no. 1 (1996): 53–77. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9809.1996.tb00692.x>.
- McMillan, David. *Sense of Community: An Attempt at Definition*. George Peabody College for Teachers, 1976.
- McMillan, David, and David Chavis. "Sense of Community: A Definition and Theory." *Journal of Community Psychology* 14 (January 1, 1986): 6–23. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:13.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:13.0.CO;2-I).
- Nafis, Muhammad Muntahibun, and Rizqa Ahmadi. *Islamophobia, Wasathiyah Islam, and Indoensian Muslim Diaspora: Fostering the Islamic Activism in Australia through Peaceful Activities*. Yogyakarta: Bildung, 2023.
- Onnudottir, Helena, Adam Possamai, and Bryan Turner. "Islam: A New Religious Vehicle for Aboriginal Self-Empowerment in Australia?" *International Journal for the Study of New Religions*, 2010.
- Riger, Stephanie, and Paul J. Lavrakas. "Community Ties: Patterns of Attachment and Social Interaction in Urban Neighborhoods." *American Journal of Community Psychology* 9, no. 1 (1981): 55–66. <https://doi.org/10.1007/BF00896360>.

- Riger, Stephanie, Robert K. LeBailly, and Margaret T. Gordon. "Community Ties and Urbanites' Fear of Crime: An Ecological Investigation." *American Journal of Community Psychology* 9, no. 6 (1981): 653–65. <https://doi.org/10.1007/BF00896247>.
- Toyibah, Dzuriyatun, Wiwi Siti Syajaroh, and Ade Rina Farida. "Indonesian muslim millennials in Australia: Islamic organizations and multiculturalism among the diaspora," December 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54657>.
- Wandersman, Abraham, and Gary A. Giamartino. "Community and Individual Difference Characteristics as Influences on Initial Participation." *American Journal of Community Psychology* 8, no. 2 (April 1, 1980): 217–28. <https://doi.org/10.1007/BF00912661>.

Rizqa Ahmadi, *Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*; Email: rizqaahamdi@uinsatu.ac.id

Muhammad Muntahibun Nafis, *Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*; Email: muntahibun.nafis@uinsatu.ac.id